

HUBUNGAN KONDISI SARANA SANITASI WISATA (SARSANTA) DENGAN TINGKAT KEPUASAN WISATAWAN KAWASAN WISATA WADUK GAJAH MUNGKUR DI KABUPATEN WONOGIRI

Nur Rohmad*, Purwanto**, Herman Santjoko**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Gamping, Sleman, DIY 55293
email: nurrohmad1987@gmail.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Sanitation at tourists places is one effort of the application of public places sanitation, which is useful for the convenience, safety and satisfaction of tourists. Based on the preliminary survey conducted at Gajah Mungkur Tourists Area in Wonogiri, some problems were found regarding with the provision of sanitation facilities. The study was aimed to know the condition of sanitation facilities in two tourists destination there, i.e. Sendang Asri Recreation Park and Gajah Mungkur Waterboom as well as to know the satisfaction level of the visiting tourists, by conducting a cross sectional designed survey, whose results were analyzed descriptively and analytically. The respondents, who were interviewed for determining the satisfaction level, were 82 tourists who had visited the two sites, meanwhile, the condition of the facilities were measured by using the standard check-list. Results of the study showed that the sanitation condition in Sendang Asri was classified as "not properly healthy", and in Waterboom was classified as "properly healthy". The tourists who satisfied with sanitation facilities in Sendang Asri and Waterboom, were 37,80 % and 89,02 % respectively. The result of statistical test by employing chi-square test at 95 % confidence level, concluded that sanitation facility condition has significant correlation with tourists' satisfaction level. Based on these findings, management of the two resorts and Tourism Agency of Wonogiri Regency were advised to upgrade the condition of sanitation facilities in Gajah Mungkur Tourists Area.

Keywords : *tour sanitation facility, tourist satisfaction.*

Intisari

Sanitasi di tempat wisata adalah salah satu upaya penerapan sanitasi tempat umum yang bermanfaat untuk kenyamanan, keamanan, dan kepuasan wisatawan. Hasil survei pendahuluan di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur di Wonogiri, ditemui beberapa permasalahan dalam penyediaan sarana sanitasi tempat wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sarana sanitasi dua tempat wisata yang ada di sana, yaitu Taman Rekreasi Sendang Asri dan Waterboom Gajah Mungkur, serta mengetahui tingkat kepuasan wisatawan, dengan melakukan penelitian survei dengan desain cross sectional yang hasilnya dianalisis secara deskriptif dan analitik. Sebagai responden yang diwawancarai untuk diukur tingkat kepuasannya, adalah 82 wisatawan yang pernah mengunjungi ke dua tempat wisata tersebut, sementara kondisi sarana sanitasi dinilai dengan menggunakan check-list baku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana sanitasi di Sendang Asri dinyatakan "tidak laik sehat", dan di Waterboom dinyatakan "laik sehat". Wisatawan yang menyatakan puas terhadap sarana sanitasi di Sendang Asri dan Waterboom, masing-masing sebanyak 37,80 % dan 89,02 %. Hasil uji statistik dengan uji chi-square pada derajat kepercayaan 95 % menyimpulkan bahwa kondisi sarana sanitasi wisata berhubungan secara bermakna dengan tingkat kepuasan wisatawan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada pengelola dan Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri untuk meningkatkan sarana sanitasi di Gajah Mungkur.

Kata Kunci : *sarana sanitasi wisata, kepuasan wisatawan*

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan lingkungan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat, baik secara fisik, kimiawi, dan bio-

logis, yang berguna untuk meningkatkan derajat kesehatan manusia yang setinggi-tingginya ¹⁾.

Terdapat tiga tahapan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Penerap-

an upaya sanitasi di tempat-tempat umum (STTU) termasuk dalam tahapan preventif²⁾, di mana salah satu aspeknya adalah pengelolaan sarana sanitasi dasar yang terdiri dari penyediaan air bersih, penyediaan toilet umum, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah, dan pengendalian vektor penyakit.

Tempat wisata merupakan tempat umum, karena menjadi tempat berkumpul orang banyak untuk melakukan kegiatan, sehingga akan meningkatkan terjadinya kontak, baik antar manusia itu sendiri maupun antara manusia dan lingkungan³⁾. Hal tersebut memungkinkan bagi terjadinya penularan penyakit, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga diperlukan upaya penerapan sanitasi tempat umum, termasuk dalam melengkapi sarana sanitasi wisata (sarsanta).

Lingkungan tempat wisata yang sehat, akan memberi dampak bagi kesehatan warga tempat wisata, yaitu pengelola dan wisatawan yang berkunjung. Selain itu, lingkungan tempat wisata yang sehat juga berdampak pada rasa nyaman, ketenangan, dan kepuasan wisatawan sebagaimana yang menjadi tujuan bagi seorang ketika melakukan kegiatan wisata³⁾.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Januari, 3 Februari dan 6 Maret 2014 di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Wonogiri, diperoleh data umum mengenai kepariwisataan di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur. Ada dua tempat wisata di dalam kawasan tersebut yakni Taman Rekreasi Sendang Asri yang dikelola langsung oleh Disbudparpora dan *Waterboom* Gajah Mungkur yang dikelola oleh pihak swasta, yaitu PT Karya Semesta Mandiri.

Dari hasil survey pendahuluan juga diketahui ada beberapa permasalahan dalam penyediaan sarana sanitasi di kedua tempat di atas. Permasalahan-permasalahan tersebut merata pada *item-item* yang terkait dengan penyediaan air bersih, penyediaan toilet umum, penyediaan tempat sampah, pengelolaan air

limbah, serta pengendalian vektor penyakit.

Selain mewawancarai pihak pengelola, peneliti juga melakukan wawancara dengan wisatawan mengenai sarana sanitasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang wisatawan, diketahui bahwa empat di antaranya menyatakan tidak puas dengan *Waterboom* Gajah Mungkur, dan delapan orang menyatakan tidak puas dengan Taman Rekreasi Sendang Asri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

METODA

Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu mengkaji serta menggambarkan kondisi sarana sanitasi wisata di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri, dan selanjutnya hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analitik⁴⁾.

Kriteria populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang pernah mengunjungi dan berwisata di Taman Rekreasi Sendang Asri dan *Waterboom* Gajah Mungkur. Dari data yang ada, diketahui bahwa rata-rata jumlah pengunjung setiap hari yang datang ke dua tempat wisata tersebut adalah sebanyak 200 orang.

Adapun sebagai sampel penelitian, yang merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁵⁾, ditetapkan adalah wisatawan yang pernah mengunjungi ke dua tempat tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan besar sampel dengan memperkirakan rata-rata kedatangan wisatawan yang mengunjungi kedua tempat wisata setiap hari⁴⁾, dengan taraf kesalahan 5 %, diperoleh jumlah 82 orang responden.

Untuk menilai kondisi sarana sanitasi, digunakan *check-list* yang disusun sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu dari Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 20 Tahun 2006 tentang Izin Pengelolaan Usaha Pariwisata

dan Panduan Checklist Inspeksi, dimana kondisi sarana sanitasi dinyatakan “laik sehat” apabila mendapatkan nilai minimal 650 dari nilai maksimal 1000 dan dinyatakan “tidak laik sehat” jika kurang dari nilai tersebut ⁶⁾. Pengisian *checklist* dilakukan langsung oleh peneliti pada kedua tempat wisata lokasi penelitian.

Sementara itu, pengukuran kepuasan responden dilakukan secara langsung oleh peneliti. Sampel sebagai responden penelitian, dipersyaratkan harus sudah mengunjungi kedua obyek wisata, karena setiap responden diwawancarai mengenai kepuasannya terhadap dua tujuan wisata tersebut.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square* ⁴⁾ pada derajat kepercayaan 95 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pemeriksaan kondisi sarana sanitasi, berdasarkan kriteria kelaikan yang digunakan, diketahui bahwa kondisi di *Waterboom* Gajah Mungkur dinyatakan “laik sehat”, sedangkan di Sendang Asri dinyatakan “tidak laik sehat”.

Tabel 1.
Hubungan kondisi sarana sanitasi tempat wisata dengan tingkat kepuasan wisatawan

| Tingkat kepuasan | Kondisi sarana sanitasi | | Jumlah |
|------------------|-------------------------|---------------------------------|--------|
| | Laik sehat (Waterboom) | Tidak laik sehat (Sendang Asri) | |
| Puas | 73 | 31 | 104 |
| Tidak puas | 9 | 51 | 60 |
| Jumlah | 82 | 82 | 164 |

Jika kondisi sarana sanitasi tersebut dihubungkan dengan tingkat kepuasan wisatawan yang mengunjunginya, dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden di *Waterboom*, yaitu 73 orang atau 80,02 %, menyatakan puas terhadap kondisi sarana yang ada. Hal itu berkebalikan dengan di Sendang Asri yang dinyatakan “tidak laik sehat”, di mana responden yang menyatakan pu-

as, lebih sedikit dibandingkan dengan yang menyatakan tidak puas, yaitu 31 orang atau 37,80 %.

Secara deskriptif, terlihat bahwa sarana sanitasi di tempat wisata lokasi penelitian, berhubungan dengan tingkat kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Pengujian secara statistik selanjutnya, mengkonfirmasi hal tersebut karena nilai *p* yang diperoleh dari uji *chi-square* adalah lebih kecil dari 0,001, sehingga hubungan yang terjadi memang bermakna.

Jika dirinci berdasarkan *item-item* pengukuran yang digunakan, yaitu mengenai penyediaan air bersih, pengelolaan air limbah, penyediaan tempat sampah, penyediaan toilet umum, dan pengendalian vektor, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

Kepuasan wisatawan terhadap penyediaan air di Sendang Asri adalah rendah, karena sebagian besar responden (65,86 %) menyatakan tidak puas. Keran air bersih di lokasi wisata ini kurang jumlahnya dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada bahwa untuk setiap radius 20 m harus ada satu keran air bersih ⁷⁾. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui pula adanya keluhan mengenai keran yang tidak berfungsi atau rusak.

Karena hal-hal di atas mempengaruhi rendahnya kepuasan wisatawan terhadap sarana air bersih, maka hal penting yang dapat menjadi masukan bagi pengelola adalah agar menambah keran air sesuai persyaratan, di mana untuk keseluruhan luas lahan Sendang Asri yang sebesar 8 Ha, dibutuhkan keran air sebanyak 63 buah. Hal ini perlu dilakukan agar distribusi air bersih menjadi optimal dan wisatawan menjadi mudah untuk menggunakannya.

Adapun di *Waterboom*, diketahui sebagian besar responden (71,9 %) menyatakan kepuasannya untuk ketersediaan air bersih. Berbeda dengan hasil inspeksi oleh peneliti yang sebenarnya menemukan bahwa sarana sanitasi tersebut sebenarnya belum maksimal, sebagian wisatawan menyatakan puas karena untuk mencuci baju, tangan dan

kaki, mereka tidak menggunakan keran air tapi memakai air dari kolam *Waterboom*. Diakui oleh beberapa wisatawan hal tersebut dilakukan karena mereka sulit mencari keran air bersih.

Hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengelola *Waterboom*, karena selain untuk kemudahan mencuci dan kebutuhan air bersih wisatawan, penyediaan keran juga berguna untuk mencegah menyebarnya kotoran dari wisatawan ke lingkungan. Untuk lahan seluas 1 Ha, pengelola *Waterboom* dapat mengatasi masalah tersebut dengan menyediakan keran air bersih sebanyak 8 buah serta diperlukan juga pengawasan terhadap aliran air pada masing-masing keran supaya setiap saat fasilitas tersebut dapat digunakan.

Selanjutnya, untuk pengelolaan limbah cair, dari hasil pengamatan di Sendang Asri, diketahui ada sejumlah masalah pada saluran air limbah, yaitu tersumbat oleh sampah, bentuknya terbuka, banyak yang retak, dan pada ujung-ujung saluran yang tersumbat menimbulkan bau yang tidak enak.

Adapun di *Waterboom*, saluran limbah diketahui berjalan lancar dan tidak tersumbat karena bangunannya masih baru. Pengelolaan limbah cair sendiri telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Cair dan Bahan Berbahaya dan Beracun⁸⁾.

Untuk Sendang Asri, sebagian besar responden (79,30 %) menyatakan tidak puas terhadap pengelolaan limbah cair yang ada. Kebanyakan dari mereka mengeluhkan bau yang muncul dari bagian ujung saluran limbah, khususnya yang berada di pinggir tempat wisata karena berdekatan dengan warung-warung makan. Pihak pengelola Sendang Asri harus lebih memperhatikan saluran limbah tersebut dengan cara memperbaiki yang rusak, membersihkannya dari sampah, dan memberi penutup di atas saluran limbah agar tidak mudah tersumbat dan menimbulkan bau.

Pengelolaan air limbah pada *Waterboom* terlihat lebih baik, karena bangunan relatif masih baru sehingga aliran lim-

bah cair masih lancar. Sebagian besar responden (70,7 %) menyatakan puas dengan pengelolaan limbah cair di tempat tersebut, dan menyatakan bahwa saluran limbah tidak berbau, sehingga tidak mengganggu kegiatan mereka.

Sementara itu, penyediaan tempat sampah sudah diatur oleh Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Sampah. UU tersebut menyatakan bahwa syarat tempat sampah yang baik adalah harus memenuhi persyaratan baik kualitas, yaitu kedap air, tahan karat, berpenutup, ringan dan mudah di bersihkan; maupun kuantitas, yaitu di tempat wisata setiap radius 20 m harus tersedia satu tempat sampah⁹⁾.

Tempat sampah yang disediakan di Sendang Asri tidak kedap air, susah untuk dibersihkan dan susah pada saat pengambilan sampah, serta tidak tertutup. Hal tersebut diakui oleh pihak pengelola karena sebelumnya di tempat itu digunakan tempat sampah yang terbuat dari bahan yang ringan dan mudah diangkut. Namun, karena tempat sampah tersebut sering hilang, pengelola mengambil keputusan menggunakan tempat sampah yang tahan lama dan tidak mudah hilang, namun memiliki kelemahan-kelemahan tersebut.

Di Sendang Asri, sebagian besar responden (63,50 %) yang menyatakan tidak puas terhadap pengelolaan tempat sampah, mengeluh tentang bau yang timbul dari tempat sampah serta keberadaan alat. Hal ini dapat menjadi gambaran bagi pengelola untuk lebih memperhatikan pengelolaan sampah, khususnya mengenai penyediaan tempat sampah, yaitu memberi penutup di atas tempat sampah, dan memberi lubang di bagian bawahnya untuk memudahkan di dalam pengambilan sampah.

Sementara itu, penyediaan dan pengolahan sampah di *Waterboom* kondisinya lebih baik, yaitu menggunakan bak sampah yang terbuat dari bahan plastik yang kedap air, tidak mudah berkarat, mudah diangkut, dan memiliki penutup. Hal ini jelas lebih baik karena tidak menimbulkan bau dan menghalangi vektor penyebab penyakit untuk keluar dan ma-

suk tempat sampah. Di tempat wisata ini masih ditemukan kekurangan yaitu tempat sampah yang disediakan masih tercampur peruntukannya antara sampah organik dan sampah non organik, sehingga hal ini dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen untuk lebih memperbaiki pengelolaan sampah yang sudah dilaksanakan. Namun demikian, sebagian besar responden (78,04 %) menyatakan puas terhadap pengelolaan sampah dan penyediaan tempat sampah di *Waterboom*.

Berdasarkan SK Menkes RI No 519/Menkes/SK/VI/ tahun 2008, toilet harus disediakan dengan berbagai persyaratan, di antaranya adalah terpelihara dengan baik, dan jumlahnya harus mencukupi yakni satu toilet masing-masing untuk setiap 80 wisatawan perempuan dan 100 wisatawan laki-laki ¹⁰⁾.

Toilet umum yang tersedia di kedua tempat wisata terlihat sudah baik dan terpelihara. Perbedaan yang ada hanya bahwa di Sendang Asri pengelolaannya bekerjasama dan secara langsung dilakukan oleh pihak ketiga, dibuktikan dengan keberadaan penjaga toilet. Hal ini memberi pengaruh baik bagi pengawasan kebersihan toilet yang harus selalu dilakukan, namun berimbas pada adanya pungutan biaya yang dikenakan kepada wisatawan pengguna jasa toilet ini. Sementara itu, toilet di *Waterboom* dikelola sendiri namun tanpa ada penjagaan, sehingga mengakibatkan pengawasan terhadap toilet menjadi tidak maksimal. Hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan berupa pencahayaan yang kurang dan pengapnya udara.

Nilai yang diperoleh pada *item* toilet umum adalah tinggi. Namun begitu, kepuasan dari responden ternyata rendah. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, tingkat kepuasan pada *item* ini, baik untuk Sendang Asri maupun *Waterboom* cenderung rendah. Untuk Sendang Asri 57,3 % responden menyatakan puas, sementara untuk *Waterboom*, persentasenya lebih kecil yaitu 37,8 %.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, berdasarkan pengamatan peneliti, toilet di *Waterboom* udaranya terasa pa-

nas, dan gelap karena kurang pencahayaan. Hal tersebut ternyata juga dikeluhkan oleh wisatawan. Kondisi tersebut dapat menjadi masukan bagi pengelola untuk membiarkan jendela toilet terbuka setiap saat, atau jika memungkinkan, dapat menambah ventilasi. Himbauan berupa poster kepada pengguna toilet juga dapat diberikan untuk menjaga kebersihan, mengingat toilet di lokasi wisata ini tidak berpenjaga.

Selanjutnya, serangga dan hewan vektor penyakit perlu untuk dikendalikan dalam rangka menjaga kesehatan lingkungan dan warga di tempat wisata, termasuk para wisatawan ¹¹⁾. Pengendalian tersebut, selain untuk menjaga keamanan juga untuk menjaga kenyamanan wisatawan, khususnya dari ancaman dan gangguan yang muncul dari keberadaan lalat, nyamuk, kecoa dan tikus.

Pengukuran kepuasan wisatawan pada Sendang Asri, menemukan bahwa hanya sejumlah kecil responden (12,19 %) yang menyatakan puas terhadap pengendalian vektor yang sudah dilakukan, dan sebagian besar sisanya menyatakan tidak puas. Hal yang sama juga ditemukan di *Waterboom*, yaitu hanya 34,14 % responden yang menyatakan puas. Kebanyakan responden tersebut mengeluhkan tentang keberadaan nyamuk saat mereka beristirahat di bawah pohon dan keberadaan lalat di sekitar mereka saat sedang makan. Hal tersebut tentunya dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan wisatawan, karena selain dari segi estetika terasa mengganggu, hewan-hewan tersebut juga dapat menimbulkan masalah kesehatan.

Kegiatan pengendalian vektor, selain harus dilakukan oleh kedua pengelola tempat wisata, dapat juga bekerjasama dengan pihak-pihak yang berwenang seperti Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri, agar vektor tersebut dapat terkendali sehingga penyakit dan gangguan yang mungkin muncul dapat diminimalkan. Pengendalian vektor yang dilakukan antara lain dapat berupa pemasangan perangkap, *fogging*, dan pengontrolan secara rutin setiap enam bulan sekali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana sanitasi yang laik sehat berhubungan dengan tingginya tingkat kepuasan wisatawan, dan sebaliknya, sarana sanitasi wisata atau sarana yang tidak laik sehat mengakibatkan hanya sebagian kecil wisatawan yang menyatakan puas. Di dua tempat wisata lokasi penelitian, selisih tingkat kepuasan terhadap kondisi sarana sanitasi yang ada adalah sebesar 51,22 %.

Pada dasarnya, wisatawan melakukan kegiatan wisata untuk mendapatkan hiburan, rasa nyaman, dan rasa aman, termasuk juga untuk mendapatkan kepuasan. Kepuasan pelanggan dan wisatawan, memang dipengaruhi oleh banyak faktor³⁾. Namun begitu, rasa puas yang dimaksud adalah suatu keadaan di mana keinginan, harapan, dan kebutuhan terpenuhi atau minimal mendekati kriteria memenuhi¹²⁾.

Wisatawan mengharapkan sarana sanitasi yang disediakan oleh pengelola memenuhi keinginan dan harapan mereka¹³⁾. Kondisi sarana sanitasi tempat wisata mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Semakin baik kondisi sarana sanitasi yang ditemui akan berpengaruh pada tingkat kepuasan yang baik pula, dan begitupula sebaliknya¹⁴⁾. Penelitian-penelitian tentang hubungan penerapan sanitasi dengan kepuasan pelanggan menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sanitasi yang dilakukan maka akan berdampak pada semakin tinggi tingkat kepuasan konsumen.

Secara umum, dari penelitian ini diperoleh informasi yang sejalan dengan teori di atas yaitu sarana sanitasi yang memperoleh nilai maksimal, sejalan dengan diperolehnya tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi pula. Demikian pula dengan sarana sanitasi yang mendapatkan nilai kurang, maka tingkat kepuasan pun menjadi rendah. Namun begitu, ditemukan penyimpangan hasil pada *item* penyediaan toilet, di mana walaupun ke dua tempat wisata memperoleh nilai maksimal, tingkat kepuasan wisatawan yang dicapai justru cenderung rendah.

KESIMPULAN

Kondisi sarana sanitasi di Taman Sendang Asri Waduk Gajah Mungkur memperoleh nilai 560 sehingga dinyatakan "Tidak Laik Sehat", sedangkan *Waterboom* Gajah Mungkur mendapat nilai 680 sehingga dinyatakan "Laik Sehat".

Hasil pengukuran tingkat kepuasan terhadap wisatawan Sendang Asri, mayoritas atau 62,20 % menyatakan tidak puas, sementara untuk *Waterboom*, mayoritas wisatawan (89,20 %) menyatakan puas. Dari hasil uji statistik diketahui bahwa kondisi sarana sanitasi tempat wisata di Kawasan Waduk Gajah Mungkur berhubungan secara bermakna dengan tingkat kepuasan wisatawan yang mengunjunginya ($p < 0,001$).

SARAN

Pengelola ke dua obyek wisata di Kawasan Wisata Waduk Gajah Mungkur di atas, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kondisi sarana sanitasi yang ada. Sementara itu, kepada pemerintah Kabupaten Wonogiri disarankan untuk selalu melakukan pengawasan serta melakukan penyuluhan kepada pengelola tempat wisata, tentang hal-hal yang terkait dengan aspek penyediaan sarana sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Undang-Undang Republik Indonesia No 36 Tentang Kesehatan*, 2009. Citra Umbara, Bandung.
2. Gromang, F., 2003. *Tuntutan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan*, Pradnya Paramita, Jakarta.
3. Supranto, 2011. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
4. Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
5. Sugiyono, 2010. *Panduan Pelaksanaan Metodologi Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.

6. Pemerintah Kabupaten Karanganyar, 2006. *Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar No 20 Tahun 2006 tentang Ijin Pengelolaan Usaha Pariwisata dan Panduan Cheklist Inspeksi*, Pemda Kab Karanganyar.
7. Kementerian Kesehatan R. I., 1990. *Permenkes R.I. No.416/Menkes/IX/1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air Bersih*, Kemenkes R. I., Jakarta.
8. Kementerian Kesehatan R. I., 1999. *Peraturan Pemerintah R. I. No. 18 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Limbah Cair dan Bahan Berbahaya dan Beracun*, Kemenkes R. I., Jakarta.
9. Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2008. *Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*, KemenKLH, Jakarta.
10. Kementerian Kesehatan R. I., 2008. *Surat Keputusan Menkes RI No 519 /Menkes/SK/VI/2008 tentang Penyediaan Toilet Umum*, Kemenkes RI, Jakarta.
11. Kementerian Kesehatan R. I., 2010. *Permenkes No. 374/Menkes/Per/III/2010 tentang Pengendalian Vektor dan Binatang Pengganggu*, Kemenkes RI, Jakarta
12. Adyyana, S., 2013. Tanggapan wisatawan terhadap sanitasi obyek wisata Pantai Taksiung Kalimantan Selatan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1 (1) (<http://jitode.ub.ac.id>, diakses 7 Juli 2014).
13. Djarismawati dan Supartini, 2005. Sanitasi di daerah wisata Bali, *Jurnal Ekologi Kesehatan Indonesia*, 4 (3).
14. Adriyani, R., 2005. Manajemen sanitasi pelabuhan domestik dan tempat umum di Gresik, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1 (2) (http://journal.unair.ac.id/article_473_media5_category5.html, diakses 6 Juli 2014).